

**MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL
IKA UNTUK MEMBENTUK GENERASI MILLENNIAL UMMATAN
WASHATAN**

Choirul Salim¹

Institut Agama Islam Negeri Metro

Abdul Fajar Sidik²

Institut Agama Islam Negeri Metro

Azkiya Maisari³

Universitas Lampung

[*Schoirulsalim@gmail.com*](mailto:Schoirulsalim@gmail.com)

Received	Revision	Published
<i>November 2022</i>	<i>Juni 2023</i>	<i>Juli 2023</i>

Abstract: Religious moderation in the frame of diversity in diversity is a paradigm of thinking that is able to think in an objective way without overthrowing any group in terms of religion, culture and social life that exist in Indonesian society. The concept of thinking and behaving in a moderate way as taught in Alquran surah Al Baqarah verse 143 states that we must think moderately in the midst of the diversity that exists in Indonesian society. diversity, building an attitude of tolerance in the midst of diversity and having an inclusive perspective (thinking in a positive way). This is a characteristic of the millennial generation of Ummatan Washatan n in the current era of 4.0.

Keywords: Religious Moderation, Bhinneka Tunggal Ika, Millennial, Ummatan Washatan

Abstrak: Moderasi beragama dalam bingkai bhineka tunggal ika adalah sebuah paradigma berpikir yang mampu berpikir dengan caranya yang objektif tanpa menjatuhkan golongan apapun baik dari segi agama, kultur dan kehidupan sosial yang ada pada masyarakat indonesia. Konsep berpikir dan bersikap dengan cara yang moderat seperti yang di ajarkan dalam alquran surah Al Baqarah ayat 143 bahwa kita harus berpikir moderat di tengah kemajemukan yang ada pada masyarakat Indonesia. Genarasi millennial ummatan washatan adalah generasi yang mampu berpikir dan bersikap moderat di tengah keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia. Karateristik generasi millennial ummatan washatan antara lain adalah membangun keberagaman, membangun sikap toleransi di tengah keberagaman dan mempunyai sudut pandang yang inklusif (berpikir dengan cara yang positif). Hal ini menjadi karakteristik generasi millennial ummatan washatan di era 4.0 saat ini.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Bhinneka Tunggal Ika, Millennial, Ummatan Washatan

Pendahuluan

Moderasi beragama adalah satu pemahaman yang harus ada pada masyarakat Indonesia yang memiliki kemajemukan yang sangat banyak mulai dari etnis suku, sosial budaya, dan agama yang di anut oleh masyarakatnya. Hal ini harus menjadi perhatian khusus masyarakat Indonesia karena ini akan membentuk karakter masyarakat yang berpikir secara moderat dan sikap toleransi yang harus di jaga keharmonisannya.

Masyarakat Indonesia yang memiliki perbedaan baik secara budaya, sosial kultur serta keyakinan agamanya harus di jaga dan implementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan juga sebagai bentuk anugerah yang di berikan

oleh Tuhan yang Maha Esa agar selalu dijaga keharmonisan dalam menjaga nilai toleransi. Masyarakat Indonesia dalam hal ini harus mampu berpikir moderat sesuai semboyan bhineka tunggal ika karena sejatinya masyarakat Indonesia hidup di atas sebuah perbedaan yang harus di jaga dan tidak boleh di provokasi oleh pihak yang ingin memecah bela masyarakat Indonesia.

Generasi millennial dalam hal ini menjadi estafet perjuangan dalam membentuk kepribadian masyarakat yang baik sesuai dengan ajaran agama. Masyarakat Indonesia yang memiliki banyak kultur ini harus menjadi perhatian khusus bagi generasi millennial yang akan menciptakan masyarakat yang berpikir moderat dan memiliki sifat toleransi dalam menghadapi sebuah perbedaan kultur yang ada pada masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mempunyai kultur yang berbeda dan generasi millennial menjadi promotor dalam melanjutkan estafet perjuangan dalam memperjuangkan nilai-nilai ajaran agama yang memiliki pemikiran yang moderat dan memiliki sifat toleransi dalam menjaga keutuhan persatuan di tengah kemajemukan yang ada pada masyarakat Indonesia.

Generasi millennial ummatan washatan adalah generasi yang mampu berpikir dengan cara yang lebih humanis, moderat dan mampu menjadi promotor dalam bersikap toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam kultur dan agama. Hal ini menjadikan generasi millennial ummatan washatan menjadi panutan pada masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman baik secara kultur dan ajaran agama.

Permasalahan yang ada di tengah perbedaan pada generasi millennial adalah membangun paradigam berpikir yang moderat di tengah perbedaan yang ada baik dari segi agama, kultur dan budaya. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan data yang di ambil melalui survei memilih pemimpin yang berbeda dan keinginan mengganti ideologi Pancasila yang di dalam nya memiliki semboyan bhineka tunggal ika. Banyak generasi millennial yang masih mempunyai paradigma berpikir dan sikap yang tidak mau menerima perbedaan baik dari permasalahan agama, kultur dan sosial yang mengakibatkan terjadinya konflik pada masyarakat Indonesia.

CSIS melakukan survey terhadap generasi millennial ini tentang pemilihan pemimpin. Hal ini digambarkan bahwa mereka yang menjawab bisa menerima pemimpin yang berbeda agama ialah untuk usia 17-29 tahun (generasi millennial) sebanyak 38,8% dan usia di atas 30 tahun (generasi non millennial) sebanyak 39,4% sedangkan yang tidak bisa menerima untuk usia 17-29 tahun (generasi millennial) 53,7%) dan usia 30 tahun ke atas (generasi non millennial) 58,1%. Kemudian mengenai sikap tentang keinginan mengganti Pancasila dengan ideologi lain, maka didapatkan gambaran setuju dari usia 17-29 tahun (generasi millennial) sebanyak 9,5% dan usia 30 tahun ke atas (generasi non millennial) 11,8%. Lalu yang tidak setuju untuk usia 17-29 tahun (generasi millennial) 90,5% dan usia 30 tahun ke atas (generasi non mileneal) 85,4%.¹

Berdasarkan data yang di peroleh dari kementerian pemberdayaan perempuan dan anak bahwa generasi millineal di klasifikasikan berdasarkan tempat tinggal yang terbagi menja di dua tempat yaitu di daerah perkotaan dan pedesaan mempunyai

¹ <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=5413>. "Toleransi Beragama Generasi Millennial – Prof. Dr. Nur Syam, M.Si," diakses 02 November 2022.

presantasi yang sangat tinggi. Genarasi millineal di perkotaan mempunyai presantasi sebanyak 55.01% jumlah ini bisa meningkat setiap tahunnya dan generasi millennial yang bertempat tinggal dipedesaan mempunyai presantasi sebanyak 44.9 % jumlah ini bisa bertambah setiap tahunnya. Remaja atau generasi millennial ini juga merupakan sebagai agen perubahan dalam menjaga aturan dan norma yang sesuai dengan ajaran agama.

Data di atas menggambarkan bahwa genarasi millennial pada saat ini masih mempunyai karakter yang tidak mau menerima perbedaan di tengah keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan konflik perbedaan baik dari segi agama, kultur dan sosial pada masyarakat Indonesia yang sejatinya sudah memiliki perbedaan. Membangun paradigma berpikir moderat itu sangat di perlukan bagi genarasi millennial untuk menjaga keberagaman agar tetap bisa hidup damai di tengah perbedaan yang ada.

Pengertian Moderasi Beragama

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama .

Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.²

Istilah moderasi biasa lazim digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan di tengah tengah yang tidak berada di sisi kanan dan tidak pula berada di sisi kiri. Istilah moderasi merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa latin yaitu “*moderatio*” yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak kelebihan.³

Sedangkan moderasi beragama menurut agama Islam berasal dari kata *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasathan* yang artinya di tengah-tengah di antara dua batas perbedaan mampu berpikir dengan cara yang positif di tengah perbedaan yang ada tanpa menjatuhkan golongan tertentu. Mempunyai paradigma berpikir yang lebih luas dalam menerima sebuah perbedaan dan di implementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat di tengah kemajemukan.

Menurut pendapat Quraish Shihab karakter dari berpikir moderat dalam Islam adalah tidak berlebih-lebihan serta mampu berpikir dengan cara yang objektif dan komprehensif tanpa menjatuhkan orang yang berbeda dengan kita. Karena menurut beliau umat Islam harus berpikir dengan cara moderat agar mempunyai paradigma berpikir yang objektif dan komprehensif.⁴

Imam Al-Asfahany mendefinisikan moderasi beragama menunjukkan paradigma berpikir paripurna khususnya yang berkaitan dengan perbedaan masalah agama. Perbedaan akan menjadikan sebuah nuansa yang dapat di lihat dari berbagai

² Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity” 13, no. 2 (2019): ,49.

³ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *JURNAL MUBTADIIN* 7, no. 02 (September 16, 2021): ,114.

⁴ Ghufron, Fathorrahman, *Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium*, (Yogyakarta: Aksara Emas, 2016), 21

perspektif baru ke arah yang positif dengan cara berpikir yang inklusif tanpa menjatuhkan dan menimbulkan konflik di atas perbedaan tersebut karena sejatinya semua agama mengajarkan kasih sayang dan cinta damai untuk semua makhluk yang ada di muka bumi.⁵

Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa karakteristik moderasi beragama adalah membangun paradigma berpikir dengan melihat suatu perspektif yang positif tanpa menjatuhkan golongan tertentu. Selain itu akan menciptakan karakter masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di tengah kemajemukan yang ada. Karena masyarakat mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi satu tujuan).

Masyarakat Indonesia yang mempunyai keberagaman baik secara sosial, budaya dan agama harus di jaga guna menciptakan masyarakat yang rukun tanpa adanya perpecahan. Moderasi beragama merupakan paradigma berpikir yang akan menciptakan pemahaman masyarakat Indonesia melihat dari berbagai macam perspektif yang berbeda untuk menciptakan sebuah kerukunan dan menciptakan karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di tengah kemajemukan di Indonesia.

Pengertian Generasi Millennial

Generasi millennial ialah pembedaan berdasarkan tahun kelahiran, kebiasaan, gaya hidup, pola berbicara serta cara memperoleh dan mengolah informasi, sikap dalam mengambil keputusan. Mannheim berpendapat bahwa generasi merupakan sekelompok dari individu-individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia, serta pengalaman dari peristiwa dalam periode yang sama.⁶

Kemudian pengertian lainnya menurut Shiffman dan Kanuk bahwa generasi millennial adalah generasi yang lahir antara tahun 1977- 1994. Fase penting yang terjadi saat generasi millennial tumbuh adalah perkembangan teknologi yang memasuki kehidupan sehari-hari.. Sedangkan ciri dari generasi ini adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Terdapat keberagaman dari segi etnik yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Generasi millennial sering dinamai *echo-boomers* atau *millennium generation*. Nama *echo boomers* hadir karena mereka yang termasuk dalam generasi ini adalah generasi yang lahir pada masa perang dunia II. Sedangkan dinamai *millennium generation* karena mereka merasakan perkembangan teknologi dan pergantian tahun millennium.⁷

Adapun Generasi Millennial ialah generasi yang terlahir antara tahun 1982 hingga 2004, generasi ini hidup dimasa percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital. Karakter yang dimiliki generasi ini ialah lebih berpikiran terbuka, reaktif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya. Generasi millennial dalam hal ini bisa di klasifikasikan dalam kategori manusia remaja yang masih perlu bimbingan dan arahan agar tidak terejerumus dalam hal hal yang tidak sesuai denga

⁵ Dawing, D, Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 2017 ,13(2), 225–255.

⁶ Misbahul Munir, “Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Millennial,” *journal TALIMUNA* 7, no. 1 (8 Agustus 2018): 45–59.

⁷ Poppy Panjaitan and Arik Prasetya, “Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial (Studi Pada Karyawan Pt. Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda),” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 48 (July 1, 2017).

ajaran agama islam dan norma yang ada pada masyarakat Indonesia.

Bimbingan remaja harus di lakukan dengan cara pendekatan melalui psikologi agar pendekatan yang di lakukan harus melalui pendekatan secara psikologi agar lebih sesuai dengan dengan klasifikasi terhadap anak usia remaja ini. Dengan adanya percepatan teknologi di zaman globalisasi pada saat ini. Pendekatan yang di lakukan akan lebih ke arah pendekatan yang sesuai dengan keadaan zaman yang bisa di sesuaikan di era globalisasi pada saat ini.

Menurut data yang di dapat dari kementrian pemberdayaan perempuan dan anak bahwa generasi millineal di klasifikasikan berdasarkan tempat tinggal yang terbagi menjadi dua tempat yaitu di daerah perkotaan dan pedesaan mempunyai presantasi yang sangat tinggi. Generasi millineal di perkotaan mempunyai presantasi sebanyak 55.01% jumlah ini bisa meningkat setiap tahunnya dan generasi millennial yang bertempat tinggal dipedesaan mempunyai presantasi sebanyak 44.9 % jumlah ini bisa bertambah setiap tahunnya. Generasi millinela dengan presantasi tersebut mempunyai perubahan penting dalam struktur sosial dan budaya karena bisa menjadi tolak ukur perubahan sosial dan budaya pada masyarakat yang ada di indonesia.⁸

Berdasarkan data di atas dapat kita simpulkan bahwa generasi millennial masih membutuhkan bimbingan sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku pada masyarakat di Indonesia agar memiliki karakter yang baik dan tidak mudah terprovokasi terhadap kegiatan-kegiatan di masyarakat yang bernilai negatif dan tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku pada masyarakat indonesia di era 4.0

Generasi millennial juga di jadikan acuan dalam melakukan perubahan karena sebagai penerus di masa yang akan datang dan kita tidak boleh meninggalkan generasi yang lemah dalam hal ini sesuai dengan ajaran agama islam yang diwahyukan dalam Al-quran surat An-Nisa' ayat 9 *"Dan niat takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu yang tepatlah mereka bertakwa kepada Allah dan majulah mereka mengucapkan perkataan yang benar"*.

Penjelasan ayat di atas menjelaskan secara spesifik bagaimana ajaran agama Islam tidak boleh meninggalkan generasi yang lemah. Dalam hal ini kita sebagai umat Islam harus membentuk genarasi yang kuat dan mempunyai pola pikir yang maju serta karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma yang berlaku pada masyarakat Indonesia. Generasi yang baik adalah generasi yang mempunyai pola pikir yang baik serta karakter yang baik. Sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pembentukan Karakter Genarasi Millennial Ummatan Washatan

Di dalam alquran Allah menjelaskan tentang pengertian Ummatan Washatan di dalam surah Al-Baqarah Ayat 143 *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa*

⁸"9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf," 22, diakses 02 November 2022, <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>.

yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”(Al Baqarah Ayat 143).

Tafsir ulama menjelaskan tentang surah Al Baqarah ayat 143 salah satunya adalah Sayyid Qutb. Menurut beliau, umat Islam adalah umat pertengahan, yang dimaksud pertengahan disini adalah umat yang adil dan pilihan serta menjadi saksi atas seluruh manusia, oleh karenanya umat Islam sebagai penegak keadilan dan keseimbangan antara manusia. Selanjutnya Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ummatan wasathan merupakan umat pertengahan moderat sebagai tauladan sehingga keberadaan kaum ini dianalogikan seperti ka'bah yang berada di posisi tengah.

Posisi pertengahan ini membuat manusia menjadi netral tidak condong ke kanan ataupun ke kiri. Posisi pertengahan pula menjadikan manusia dilihat oleh siapapun tanpa memandang dari mana sisi ia berada yang menjadikannya tauladan. Posisi tersebut dapat meyakinkan siapapun dan menyaksikan siapapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar umat Islam menjadi saksi atas perbuatan umat lainnya. Tetapi hal ini tidak dapat direalisasikan tanpa menjadikan Rasulullah Muhammad SAW sebagai inti dari suri tauladan yang baik.⁹

Ummatan Wasathan dalam konteks berbeda diartikan pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Dimana ia tidak mengingkari wujud Tuhan, sekaligus tidak menganut paham *polytheisme*. Di dalam Islam, Tuhan adalah maha Wujud dan Dialah Maha Esa. Pertengahan dalam hal ini juga terjemah dari pandangan terhadap dunia. Dimana hidup terdapat di dunia akhirat dan di dunia fana ini. Dengannya manusia tidak boleh untuk terlalu membumbung tinggi dengan materialisme maupun membusung dengan spiritualisme.¹⁰

Dalam konteks ini tentunya moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun.¹¹

Kesimpulan

Generasi millennial harus mempunyai karakter toleransi dan mempunyai pandangan inklusif ditengah kemajemukan yang ada pada masyarakat indonesia konsep ummatan washatan dalam islam akan membentuk karakter genarasi millennial

⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al Qur'an)*, trans. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000), 158–59.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2000), 325.

¹¹ Mhd Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 14.

lebih mempunyai pemikiran yang terbuka dan karakter saling menghargai di setiap perbedaan yang ada pada masyarakat Indonesia. Hal ini sangat dibutuhkan bagi generasi milenial selain memerlukan pemahaman secara inklusif konsep ini juga akan membentuk generasi milenial lebih menghargai sebuah perbedaan dan tidak terpengaruh terhadap kegiatan yang bersifat negatif yang akan menjadikan karakter generasi milenial menjadi tidak terarah ke arah yang positif.

Daftar Pustaka

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020).
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity" 13, no. 2 (2019)
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *JURNAL MUBTADIIN* 7, no. 02 (September 16, 2021)
- Munir, Misbahul. "MEMBINGKAI KEPRIBADIAN ULUL ALBAB GENERASI MILENIAL." *journal TA'LIMUNA* 7, no. 1 (August 8, 2018)
- Panjaitan, Poppy, and Arik Prasetya. "Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial (Studi Pada Karyawan Pt. Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 48 (July 1, 2017)
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al Qur'an)*. Translated by As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbab, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2000.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 December 27, 2019
- "Toleransi Beragama Generasi Milenial." Accessed September 14, 2018